p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 4 No. 3, Januari-Maret 2026, pp 17932-17938

Penguatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pengembangan MP-ASI Pangan Lokal sebagai Upaya Antisipasi Stunting

Akmal Izwar[1], Elfiana Elfiana[2], Naya Desparita[3], Syahirman Hakim[4], Muliani Muliani[5], Anis Nugrahawati[6*]

[1]Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian,Universitas Almuslim, Jl. Almuslim Matangglumpangdua Kec. Peusangan Kab. Bireuen Provinsi Aceh, 24261.
[2,3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Jl. Almuslim Matangglumpangdua Kec. Peusangan Kab. Bireuen Provinsi Aceh, 24261.
[4]Program Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Jl. Almuslim Matangglumpangdua Kec. Peusangan Kab. Bireuen Provinsi Aceh, 24261.
[5,6]Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian,Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie, Reuleuet, Kab. Aceh Utara, 24384.
E-mail: anis.nugrahawati@unimal.ac.id
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4769

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 07 Jan 2026
Revised: 13 Jan 2026
Accepted: 19 Jan 2026

Kata Kunci:
Kader Posyandu,
Mp-Asi,
Pangan Lokal,
Stunting,
Pengabdian Kepada Masyarakat.

Keywords:
Posyandu Cadres,
Complementary Feeding,
Local Food,
Stunting,
Community Service.

ABSTRACT

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Provinsi Aceh, termasuk di Kabupaten Bireuen yang memiliki prevalensi 26,5%. Salah satu penyebab utama stunting adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat, baik dari segi komposisi gizi maupun pemanfaatan bahan pangan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Pante Karya dalam pengembangan MP-ASI berbahan pangan lokal sebagai strategi antisipasi stunting. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik pembuatan MP-ASI, serta pendampingan pascapelatihan melalui kunjungan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam merancang menu MP-ASI bergizi seimbang, dengan peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 35%. Kader juga mampu mengaplikasikan bahan pangan lokal seperti ikan, tempe, dan sayuran sebagai sumber protein dan mikronutrien. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu dan berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Stunting remains a major public health issue in Aceh Province, including Bireuen Regency, which records a prevalence of 26.5%. One of the main contributing factors is the improper provision of complementary feeding (MP-ASI), particularly regarding nutritional composition and the limited use of local food ingredients. This community service program aimed to enhance the capacity of Posyandu cadres in Pante Karya Village to develop locally sourced complementary foods as a strategy to prevent stunting. The methods included education sessions, hands-on MP-ASI preparation training, and post-training mentoring through field visits. The results showed an increase in cadres' knowledge and skills in designing nutritionally balanced MP-ASI menus, with an average knowledge improvement of 35%. Participants successfully utilized local food ingredients such as fish, tempeh, and vegetables as sources of protein and micronutrients. This program demonstrates that participatory and practical-based training effectively improves cadre capacity and contributes to sustainable stunting prevention efforts at the community level.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Akmal Izwar, et al. (2026). Penguatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pengembangan MP-ASI Pangan Lokal sebagai Upaya Antisipasi Stunting, 4(3). https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4769

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi stunting di Aceh mencapai 28,2%, angka yang masih berada di atas rata-rata nasional. Kondisi ini turut tercermin di Kabupaten Bireuen, yang memiliki prevalensi stunting sebesar 26,5%. Masalah gizi lainnya di wilayah ini, seperti wasting (9,1%) dan underweight (18,7%), juga masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu segera ditangani.

Stunting sebagai masalah gizi kronis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan sering kali terjadi di tingkat rumah tangga. Salah satu penyebab utamanya adalah praktik pemberian makan yang tidak optimal, baik dalam hal frekuensi, jumlah, maupun kualitas gizi yang diberikan kepada anak. Faktor-faktor lain yang turut berperan meliputi rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi anak, kurangnya dukungan keluarga, beban pekerjaan ibu, keterbatasan peran petugas kesehatan dalam pendampingan, serta pengaruh budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, kader posyandu memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi dan pendampingan gizi kepada keluarga (Arifin *et al.,* 2020, p.839; Yunita *et al.,* 2023, p.1528). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan pengembangan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbasis pangan lokal menjadi langkah strategis dalam memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. (Hapzah *et al*., 2023, p.45; Supraba dan Yanti, 2024, p.112). Lebih lanjut, pemberian MP-ASI secara dini dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare pada anak (Yoshua Prihutama *et al.,* 2018, p.67), yang pada gilirannya memperburuk status gizi. Di sisi lain, ketidakcukupan asupan makanan, baik dari segi frekuensi maupun jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, merupakan kontributor utama lainnya dalam terjadinya stunting di wilayah seperti Kecamatan Peusangan.

Berbagai upaya intervensi guna menanggulangi masalah stunting dan gizi kurang pada anak telah banyak dilaksanakan. Studi oleh Yudianti *et al. (*2023, p.80) membuktikan bahwa metode penyuluhan disertai demonstrasi memasak terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu dari 50% menjadi 80%, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam menyiapkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pentingnya keragaman pangan juga ditegaskan oleh Thobias & Djokosujono (2021, p.134), yang menemukan hubungan langsung antara variasi makanan dengan penurunan kejadian stunting. Prinsip pemberian makan yang dianjurkan adalah dengan memenuhi minimal empat kelompok pangan dalam sehari, meliputi: makanan pokok (serealia/umbian), lauk hewani (ikan/telur), lauk nabati (tahu/tempe/kacang), serta sayur dan buah yang kaya vitamin dan mineral (Hapzah, 2021, p.56).

Melihat tingginya angka permasalahan gizi di Kecamatan Peusangan, khususnya di Desa Pante Karya yang menjadi salah satu locus stunting, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang terarah dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan gizi di tingkat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pengembangan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbahan pangan lokal sebagai strategi antisipasi stunting. Melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung, diharapkan kader mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan posyandu, sehingga dapat mendukung peningkatan status gizi balita secara berkelanjutan di Desa Pante Karya, Kecamatan Peusangan.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan September 2025 di Desa Pante Karya, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Desa ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena termasuk dalam wilayah locus stunting yang masih memiliki prevalensi balita gizi kurang dan pendek cukup tinggi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Pante Karya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat dan posyandu setempat. Kegiatan berlangsung selama dua hari, mencakup sesi penyuluhan, demonstrasi pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), praktik langsung oleh peserta, serta penutupan dan tindak lanjut berupa kunjungan lapangan pascapelatihan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi peralatan presentasi seperti laptop, LCD proyektor, dan layar untuk penyuluhan, serta peralatan dapur untuk demonstrasi dan praktik pembuatan MP-ASI, antara lain kompor gas, panci kukus, blender, spatula, talenan, pisau, mangkuk, dan sendok takar. Bahan yang digunakan mencakup bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat sekitar, seperti ubi jalar kuning, pisang, alpukat, daun kelor, ikan tongkol, telur, tempe, serta sayur dan buah musiman lainnya. Selain itu, digunakan pula bahan pendukung seperti minyak kelapa, tepung terigu, dan bumbu alami. Seluruh bahan dipilih berdasarkan ketersediaan lokal, nilai gizi, serta keamanan pangan untuk bayi dan balita. Penggunaan bahan-bahan tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memperkenalkan alternatif sumber gizi seimbang yang dapat diolah secara sederhana oleh kader posyandu dan ibu rumah tangga.

Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sebuah pendekatan pelatihan bertahap dan partisipatif yang terdiri dari tiga fase utama. Fase pertama berupa sesi edukasi dan sosialisasi, yang berfungsi untuk membangun kesadaran dan pemahaman mendalam mengenai keanekaragaman pangan lokal beserta kandungan gizinya yang dapat diolah menjadi MP-ASI. Kegiatan ini berhasil menarik partisipasi 20 orang. Fase kedua merupakan demonstrasi interaktif, di mana fasilitator mempraktikkan pengolahan beberapa resep MP-ASI inovatif yang berbahan baku lokal, seperti pemanfaatan ubi, ikan laut, daun kelor, dan pisang. Fase ini juga dihadiri oleh 20 peserta yang aktif mengamati dan bertanya. Fase ketiga dan yang paling krusial adalah sesi praktik lapangan mandiri, di mana para kader Posyandu secara langsung mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh untuk menciptakan variasi menu MP-ASI, sehingga diharapkan terbentuk kemandirian dan keberlanjutan program. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan rangkaian aktivitas ini, bagan alir (*flowchart*) kegiatan disajikan secara visual pada Gambar 1 di bawah ini.

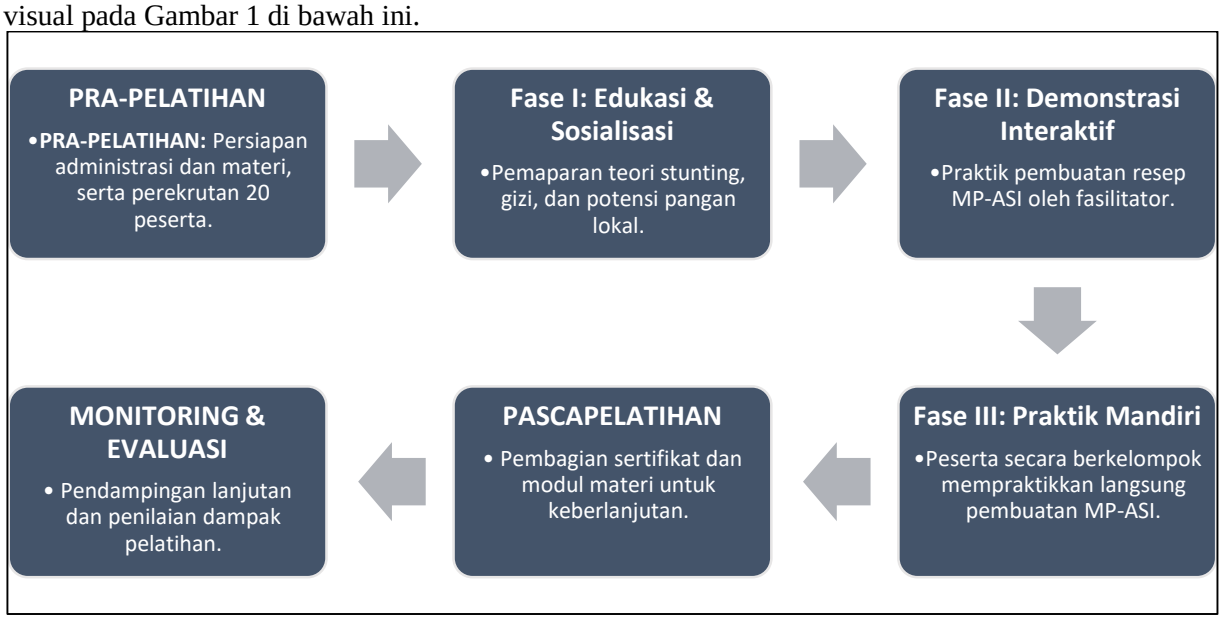

Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Persiapan Pelatihan

Kami memulai dengan berkoordinasi dengan Puskesmas, Pemerintah Desa, dan PKK untuk mendapatkan data stunting, tempat pelatihan, dan daftar peserta. Kami menyiapkan buku panduan berisi materi stunting, cara membuat MP-ASI, dan resep menggunakan bahan lokal seperti ubi, ikan, dan daun kelor yang mudah ditemui di desa. Sebanyak 20 orang ikut pelatihan, terdiri dari 15 kader Posyandu dan 5 ibu balita. Mereka dibagi menjadi 4 kelompok kecil untuk memudahkan praktik.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung dalam tiga tahap utama.

1. **Tahap pertama** adalah pemberian materi selama 90 menit. Peserta diajak memahami apa itu stunting, dampaknya, dan cara mencegahnya, dengan fokus pada pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Mereka juga belajar tentang pola makan seimbang untuk balita, termasuk aturan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

porsi, jadwal makan, dan tekstur makanan yang sesuai usia. Terakhir, diperkenalkan berbagai bahan pangan lokal yang bergizi tinggi serta cara memilih, menyimpan, dan mengkombinasikannya untuk gizi yang optimal.

2. **Tahap kedua** adalah demo memasak selama 120 menit. Fasilitator menunjukkan cara membuat tiga resep MP-ASI: Bubur Ubi Jalar Kuning Telur yang kaya vitamin A dan zat besi, Puree Pisang Alpukat sebagai sumber lemak sehat dan vitamin, serta Perkedel Ikan Daun Kelor yang tinggi protein dan kalsium. Setiap demo menekankan teknik sederhana seperti mengukus dan menumbuk. Di antara demo, ada sesi tanya jawab untuk membahas penggantian bahan, cara menyimpan makanan, dan menyesuaikan tekstur untuk usia bayi yang berbeda.
3. **Tahap ketiga** adalah praktik mandiri selama 150 menit. Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. Setiap kelompok kemudian mempraktikkan langsung pembuatan salah satu resep yang telah didemonstrasikan. Selama praktik, fasilitator berkeliling untuk memantau teknik pengolahan, memastikan kebersihan, dan memberikan bantuan individual jika peserta mengalami kendala.

Kegiatan Penutupan dan Tindak Lanjut

Di akhir pelatihan, dilaksanakan penutupan secara resmi selama 30 menit. Pada sesi ini, setiap peserta menerima sertifikat partisipasi sebagai bentuk apresiasi atas keaktifan mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Acara ditutup dengan foto bersama seluruh peserta dan fasilitator sebagai dokumentasi. Sebelum pulang, peserta juga mendapatkan modul cetak yang berisi seluruh materi pelatihan, leaflet resep praktis MP-ASI, serta daftar kontak narasumber yang dapat dihubungi untuk konsultasi lebih lanjut.

Pemantauan dan Penilaian Dampak

Untuk memastikan ilmu dari pelatihan benar-benar diterapkan, tim akan melakukan kunjungan pendampingan ke posyandu pada minggu ke-1 dan ke-3 setelah pelatihan. Dalam kunjungan ini, tim akan mengamati langsung penerapan ilmu oleh kader, mendiskusikan kendala yang dihadapi, dan bersama-sama mencari solusinya.

Penilaian dampak pelatihan dilakukan secara bertahap. Pada minggu ke-2, peserta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Di minggu ke-4, tim melakukan kunjungan rumah ke beberapa peserta terpilih untuk mewawancarai ibu-ibu tentang perubahan praktik pemberian MP-ASI dan mendokumentasikan hasil masakan mereka. Pemantauan jangka panjang dilakukan pada bulan ke-3 dengan mengevaluasi perkembangan berat badan balita peserta, mengadakan diskusi kelompok dengan kader dan orang tua, serta menyusun rekomendasi untuk program berkelanjutan berdasarkan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan sesuai rencana melalui tiga tahap pelatihan utama dan satu tahap tindak lanjut. Peserta yang terdiri dari kader Posyandu Desa Pante Karya menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan.

Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Stunting dan Gizi Balita

Tahap pertama berupa penyampaian materi selama 90 menit dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Berdasarkan dokumentasi lapangan (Gambar 2), terlihat para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, memperhatikan penjelasan pemateri, dan aktif bertanya mengenai topik pencegahan stunting serta pentingnya asupan gizi seimbang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan kader bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pola pemberian MP-ASI yang kurang tepat. Peserta memahami pentingnya variasi bahan makanan, tekstur sesuai usia, dan jadwal makan yang teratur untuk mendukung pertumbuhan optimal balita. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari *et al.* (2025, p.480), yang melaporkan bahwa metode penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman kader posyandu terhadap praktik pemberian MP-ASI hingga 78%. Selain itu, penelitian oleh Istianti *et al.* (2025, p.208) dan Sagita *et al.* (2025, p.3835) juga menunjukkan bahwa edukasi gizi yang disertai diskusi interaktif lebih efektif dalam mengubah persepsi kader mengenai penyebab stunting, terutama dalam aspek non-ekonomi seperti pola makan dan kebiasaan pengasuhan anak..

Gambar 2. Kegiatan peningkatan pengetahuan kader mengenai stunting dan gizi balita

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2021, p.18) yang menunjukkan bahwa pelatihan gizi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan kader Posyandu hingga 75% terhadap topik HPK dan pencegahan stunting. Demikian pula Fitriani dan Nurhayati (2022, p.49) dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional menyatakan bahwa edukasi gizi melalui pendekatan kelompok efektif dalam mengubah persepsi kader terhadap pentingnya MP-ASI bergizi dari bahan lokal.

Demonstrasi Pembuatan MP-ASI Berbahan Pangan Lokal

Tahap kedua berupa cooking demo selama 120 menit menampilkan tiga resep inovatif: Bubur Ubi Jalar Kuning Telur, Puree Pisang Alpukat, dan Perkedel Ikan Daun Kelor. Ketiga resep tersebut dipilih karena berbasis bahan pangan lokal yang mudah didapat di Desa Pante Karya dan memiliki kandungan gizi tinggi, seperti vitamin A, zat besi, protein, dan kalsium.

Fasilitator menjelaskan setiap tahapan pengolahan sambil menekankan prinsip kebersihan, pengolahan sederhana, dan penghindaran bahan tambahan berisiko bagi bayi. Pada Gambar 3, terlihat kader Posyandu bersama anggota PKM memperhatikan proses pembuatan dan mencatat resep secara detail. Pendekatan demonstratif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis kader dalam mengolah MP-ASI berbasis pangan lokal yang aman dan bergizi. Hal ini sejalan dengan temuan Fajri dan Normalia (2023, p.7) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dibandingkan metode ceramah semata.

Gambar 3. Pendampingan kegiatan

Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap resep berbasis daun kelor dan ikan lokal, yang dianggap sebagai inovasi baru karena jarang dimanfaatkan sebelumnya untuk MP-ASI. Antusiasme ini tercermin dari munculnya ide peserta untuk mengembangkan varian resep sesuai potensi bahan pangan di lingkungan masing-masing. Hasil ini sejalan dengan temuan Yuliani *et al.* (2023, p.15) dalam Jurnal Abdimas Gizi Indonesia yang menyatakan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan lokal

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah bahan pangan bergizi sebesar 82%, sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya desa secara berkelanjutan.

Praktik Mandiri dan Evaluasi Keterampilan Peserta

Pada tahap ketiga, kader dibagi menjadi empat kelompok kecil untuk melakukan praktik mandiri selama 150 menit. Setiap kelompok berhasil membuat salah satu resep MP-ASI sesuai demonstrasi sebelumnya. Fasilitator memantau proses pembuatan mulai dari persiapan bahan, kebersihan alat, hingga cara penyajian. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, terutama dalam hal pengukusan, penghalusan bahan, dan penentuan tekstur makanan sesuai usia bayi.

Selain itu, kader menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik antaranggota kelompok dan mulai menunjukkan kreativitas dalam memodifikasi resep, seperti menambahkan labu kuning atau ikan lele sebagai bahan alternatif. Aktivitas praktik ini memperkuat kepercayaan diri peserta untuk menerapkan keterampilan tersebut di Posyandu masing-masing serta melakukan edukasi gizi kepada ibu balita.

Kegiatan pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Menurut pendekatan Community-Based Nutrition Education (WHO, 2021, p.32), transfer pengetahuan yang dikombinasikan dengan praktik langsung lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan metode ceramah semata. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting melalui peningkatan kualitas edukasi MP-ASI di tingkat desa.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Setelah Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (Skor Rata-rata)*	Sesudah Pelatihan (Skor Rata-rata)*	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang stunting dan 1000 HPK	60	90	50%
Pengetahuan tentang gizi seimbang balita	65	88	41%
Pemanfaatan bahan pangan lokal	58	92	59%
Keterampilan pengolahan MP-ASI	55	87	58%
Kebersihan dan sanitasi pengolahan	70	95	36%

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan kader sebesar 49% dibanding sebelum pelatihan (Tabel 1). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan bahan pangan lokal dan teknik pengolahan MP-ASI.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Pante Karya dalam pengembangan MP-ASI berbahan pangan lokal. Melalui pelatihan teori, praktik pembuatan MP-ASI, serta pendampingan pascapelatihan, kader menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang menu bergizi seimbang dan memanfaatkan bahan lokal yang mudah diperoleh. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat desa secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Pante Karya dan seluruh kader Posyandu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas Peusangan atas dukungan dan pendampingan teknis selama pelaksanaan kegiatan, serta atas data dan informasi terkait kondisi gizi balita di wilayah kerja mereka.

REFERENSI

Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). Hubungan karakteristik ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada balita. *Human Care Journal*, *5*(3), 836-844. https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846.

Fajri, F., & Normalia, N. (2023). Pendampingan Kader Pokja Ii Melalui Pelatihan Menyiapkan Mp-Asi Adekuat Berbahan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, *1*(1).

FAO. (2022). Community Nutrition Education and Food-Based Approaches to Prevent Stunting. Rome: Food and Agriculture Organization.

Fitriani, R., & Nurhayati, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Edukasi Gizi dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional, 3(2), 45–52.

Istianti, T., Hopiani, A., Halimah, L., & AM, M. A. (2025). Pelatihan Terintegrasi Bagi Kader PKK dan Posyandu Terkait Pencegahan Stunting pada Anak di Kabupaten Bandung. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, *5*(1), 203-215. https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8677.

Putri, D. A., Suryani, T., & Rahayu, N. (2022). Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbahan Lokal untuk Kader Posyandu. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 4(1), 22–30.

Rahmawati, N., Hidayah, L., & Syamsuddin, R. (2021). Pelatihan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu: Dampak terhadap Pengetahuan dan Praktik Gizi. Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia, 5(1), 14–21.

Sagita, Y. D., Latifah, U., Rahmah, Y., Maulidia, S. Z., Mutiara, N., Safira, Y., ... & Dian, M. N. I. (2025). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting melalui Edukasi di Posyandu Adiluwih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(8), 3832-3838. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3148.

Sari, S. F., Prayogo, M. S., ADR, A. Z., Akmalina, N. I., Hariyanti, M., Mubarroq, A. S., ... & Hasanah, W. (2025). Strategi pencegahan stunting melalui pelatihan pengolahan PMT berbasis bahan lokal dengan metode Participatory Action Research. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(8), 476-484. https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.608.

WHO. (2021). Guideline: Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age. Geneva: World Health Organization.

Yuliani, E., Siregar, R., & Hasanah, D. (2023). Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal untuk MP-ASI dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Abdimas Gizi Indonesia, 2(1), 11–18.

Yunita, S. A., Masulili, F., & Sudarman, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *6*(11), 1525-1532. https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4370.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)